



The Indonesian Conference on
Disability Studies and Inclusive
Education

The 2nd ICODE Proceedings

—
3-4 December 2019

ISBN: 978-623-94189-0-8
ISSN: 2722-9556

DIFALITERA: Media Pengenalan Sastra Ramah Anak Tunanetra

Ony Agustin Damayanti

onydama@gmail.com
IAIN Surakarta

Abstract

Various methods are used so that literature can be reached by everyone, including those who are blind. Through technology that is increasingly developing at this time, literature is processed into a form of audiobooks (sound books) so that it can be enjoyed by blind people. So, the presence of Difalitera is a breath of fresh air for blind people to be able to enjoy a variety of literature. Difalitera presents literature in children's story models, short stories, short stories, poems, fairy tales and also English lessons for the visually impaired. This study was conducted to find out how literature is processed into an audiobook so that it can be enjoyed by blind people. This field research uses a descriptive qualitative approach, through in-depth interviews from Difalitera's founders and 5 people with Difalitera connoisseurs who are determined based on purposive sampling, the results of the study show that literature plays an important role for visually impaired persons in recognizing literacy. Literature is one form of literacy that is easily understood and understood by everyone and can go with the times. From the research conducted, the presence of Difalitera can provide knowledge to blind people in this millennial era. The development of Difalitera is not limited to literature, but also in other fields of scholarship.

Keywords: *Blind; literary; audiobook*

Abstrak

Beragam cara digunakan agar sastra dapat dijangkau oleh semua orang, termasuk bagi tunanetra. Melalui teknologi yang semakin berkembang saat ini, sastra diolah menjadi bentuk *audiobook* (buku suara) agar dapat dinikmati oleh tunanetra. Maka, hadirnya Difalitera menjadi angin segar bagi tunanetra untuk dapat menikmati ragam sastra. Difalitera menyajikan sastra dalam model cerita anak, cerkak, cerpen, puisi, dongeng dan juga *english lesson* bagi tunanetra. Studi ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana sastra diolah menjadi *audiobook* agar bisa dinikmati oleh tunanetra. Penelitian lapangan ini (*field research*) menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, melalui wawancara mendalam (*in depth interview*) dari pendiri Difalitera dan 5 tunanetra penikmat Difalitera yang ditentukan berdasarkan *purposive sampling* hasil studi menunjukkan bahwa sastra berperan penting untuk tunanetra dalam mengenal literasi. Sastra menjadi salah satu bentuk literasi yang mudah dipahami dan dimengerti oleh semua orang serta dapat mengikuti zaman. Dari penelitian yang dilakukan, hadirnya Difalitera dapat memberikan pengetahuan kepada tunanetra di era milenial ini. Perkembangan Difalitera juga tidak terbatas pada sastra, tapi juga pada bidang keilmuan lainnya.

Kata kunci: Tunanetra; sastra; *audiobook*

A. Pendahuluan

Pertanyaan mengenai sastra sebagai media pendidikan selalu menjadi bahan perbincangan. Tidak banyak diketahui oleh kebanyakan orang, sastra dapat ditempatkan sebagai media transformatif untuk mengenal pendidikan dan sisi humanisme seseorang (Sujawanto, 2002, h. 20). Sangat disayangkan, nilai didaktis yang berada di masyarakat menganggap sastra selalu berkonotasi dengan percintaan dan dianggap tidak mendidik. Nilai yang sudah mengakar tersebut menjadikan sastra menjadi persoalan yang diabaikan oleh masyarakat. Pelajaran yang dapat dipetik dari sastra dapat di lihat mulai dari Nota Rinkes terbitan sastra pada masa Balai Pustaka, menuliskan bahwasanya melalui karangan yang diterbitkan hendaklah dapat menambah kecerdasan dalam pendidikan budi pekerti pada masyarakat (Esti, 2013, h. 61). Pelajaran yang terdapat dalam Nota Rinkes tersebut hingga kini masih relevan untuk menjadikan sastra sebagai media pendidikan dengan banyak mengandung nasihat. Sastra yang lazimnya diwujudkan dalam bentuk karya tulis, biasanya berisi tafsiran dari pengarangnya, entah dari kisah nyata maupun rekaan, fiksi atau non fiksi. Sastra juga memiliki golongan untuk penikmatnya yang disesuaikan dengan usia. Misalnya sastra anak, sastra remaja, dan sastra orang tua yang isinya penuh dengan nasihat.

Sastra yang dibangun untuk mengenalkan sastra bagi para tunanetra ini lebih berfokus pada sastra anak. Sastra anak dipilih karena masih belum banyak akses yang mengenalkan literasi pada anak tunanetra, khususnya di wilayah Surakarta. Sastra anak yang dikemas dalam model *audiobook* ini sebagai akses kemudahan untuk mengajak literasi dari usia dini.

Kebiasaan mendengarkan memiliki efek yang bagus untuk masa perkembangan anak. Sastra anak dijadikan sebagai pilihan karena juga mengandung nilai budi pekerti bagi anak. Sastra anak biasanya dituangkan dalam bentuk imajinasi dan fantasi, karena untuk mempermudah anak menangkap nilai dari cerita melalui hal yang disukainya dan dianggap menarik. Sastra anak tersebut dapat berupa fabel, novel, cerita pendek, pantun, dan puisi. Selain itu juga terdapat sastra lisan yang dapat diajarkan kepada anak, misalnya legenda ataupun mitos yang ada dalam masyarakat setempat.

Sastra yang diperkenankan pada anak tunanetra ini mampu membangun sisi humanisme pada diri tunanetra, karena banyak mengandung nasihat dalam sajiannya. Pada umumnya tunanetra menikmati sastra dalam sajian buku yang berhuruf Braille. Namun buku fisik yang tersedia tidak semuanya menyediakan huruf Braille yang diperuntukkan bagi tunanetra. Seiring berkembangnya teknologi seperti sekarang ini, teks-teks dalam buku dapat dialihkan ke dalam bentuk buku elektronik atau sering disebut dengan *e-book* yang kemudian dialihkan dan diolah oleh sistem di Android untuk menjadi suara. Selain *e-book* kini juga merambah pada *audiobook* yang diperuntukkan bagi tunanetra.

Audiobook merupakan terobosan baru untuk mengenalkan literasi kepada tunanetra. *Audiobook* memanfaatkan media *audio* (suara) untuk menyajikan teks yang dibacakan untuk tunanetra. Meskipun *e-book* dan *audiobook* memiliki kesamaan dalam hasil keluarannya, namun keduanya memiliki perbedaan pada pengolahannya. Pada *e-book* teks-teks disuarakan oleh mesin, sehingga cenderung tidak adanya intonasi dan ritme saat pembacaannya serta terkesan monoton saat didengarkan. Sedangkan *audiobook*, disuarakan oleh manusia, sehingga dipergunakan intonasi serta ritme dalam pembacaannya, agar pendengar mudah untuk mengikuti alur dan suasana dalam karya sastra yang dibacakan. Kesan menjiwai akan lebih mudah didapatkan saat pendengar menikmati alur sastra yang diikutinya (Djoko, 2008, h.106).

Di wilayah Surakarta, Difalitera menjadi prakarsa pembentukan *audiobook* untuk tunanetra. *Audiobook* yang diolah oleh Difalitera memuat sebanyak 50 karya sastra yang terdiri dari cerpen, cerkak, pantun, dan puisi. Difalitera ini mulai terbentuk sejak November 2018 yang dipelopori oleh Indah Darmastuti serta kawan-kawannya yang peduli disabilitas di Surakarta. Difalitera berkecimpung pada bidang sastra, khususnya sastra untuk anak. Mengingat sastra adalah bentuk karya yang mudah dipahami oleh seluruh kalangan dari

berbagai usia (Faruk, 2015, h. 39). Difalitera ini dibentuk atas pengalaman pribadi dari Indah Darmastuti sebagai pendirinya.

Semua orang berhak untuk mendapatkan pendidikan tanpa memandang keterbatasan fisik. Saya sebagai orang normal harulah memenuhi hak mereka untuk berpendidikan, apalagi membaca yang menjadi dasar. Apabila saya tidak memenuhinya, sama halnya saya merampas hak mereka. (Indah Darmastuti, Wawancara, 9 September 2019)

Kekhususan literasi bagi tunanetra ini dipandang perlu, apalagi di zaman yang sudah melek teknologi seperti sekarang ini. Tuntutan globalisasi yang semakin hari tidak bisa terhindarkan, mengajak kita semua untuk terus bergerak agar tidak tertinggal dalam kemajuan. Sebagai manusia haruslah pandai dalam memanfaatkan sumber daya yang ada untuk pemberdayaan dan kemajuan bersama. Di sinilah peran sebagai orang normal atau tidak menyandang cacat fisik, untuk menyediakan akses bagi para penyandang disabilitas. Tujuannya yakni mengajak mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan sekaligus tidak mendiskriminasi kekurangan yang dimilikinya. Selain itu juga sebagai usaha untuk memberdayakan mereka agar tidak ketinggalan zaman di masa teknologi yang berkemajuan seperti sekarang ini.

Kajian literasi bagi tunanetra menjadi tonggak utama untuk pemartabatan penyandang disabilitas menjadi bagian dalam warga dunia. Literasi adalah fondasi utama untuk membuka jendela dunia. Berliterasi sama halnya dengan mengajak satu langkah ke depan untuk perubahan. Di era yang serba maju dan berkemudahan ini, ketertinggalan dalam diri sendiri seseorang segeralah untuk ditumpas, karena setiap hari semakin ada keterbaruan di dunia ini.

Difalitera yang memanfaatkan fungsi pengalihan media dari teks ke media suara yang dituangkan dalam bentuk *audiobook*. *Audiobook* setidaknya dapat membantu tunanetra untuk dapat memahami isi dari sastra melalui karya sastra yang dibacakan sesuai dengan narasi. Fungsi sastra selain untuk menembus sisi humanisme, juga dapat sebagai hiburan dalam berliterasi. Kedepannya Difalitera tidak hanya berfokus pada kajian sastra semata, akan tetapi juga merambah pada buku-buku lainnya yang berpotensi untuk menambah pengetahuan bagi tunanetra. Terlebih peminat dari Difalitera sekarang tidak hanya pada usia anak, akan tetapi orang dewasa. Bacaan yang disuguhkan juga merambah untuk usia dewasa maupun remaja. Bacaan juga diharapkan selalu baru karena untuk mencegah kebosanan pada penikmatnya.

Audiobook ini tidak jenuh untuk diperdengarkan, karena pembacaannya tidak monoton seperti halnya yang disuarakan oleh mesin di Android. (Didik, wawancara 3 September 2019)

Penelitian ini mengeksplorasi tunanetra untuk mendapatkan akses pendidikan dan pelajaran moral melalui pengajaran sastra. Bagaimana anak tunanetra dapat menikmati sastra dalam *audiobook*? Bagaimana manfaat sajian sastra audiobook untuk anak tunanetra?

B. Metode Penelitian

Tulisan ini didasarkan pada penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Berupa studi kasus tentang metode pengenalan sastra bagi tunanetra pada studi kasus di Difalitera. Pendekatan secara deskriptif artinya penggambaran suatu objek penelitian yang dikaji menggunakan survei secara sistematis, faktual dan akurat untuk mengetahui data-data yang diperlukan. Sifat dari pendekatan deskriptif ini yakni telah menentukan populasi dari penelitian yang dilakukan (Suryabrata, 2014, h. 74).

Sistematika dari tulisan ini menggunakan data primer yang diambil dari wawancara dengan pendiri Difalitera dan tunanetra yang menikmati *audiobook* Difalitera. Selain menggunakan data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder. Data sekunder yakni data pendukung dari data primer yang digunakan. Data sekunder yang digunakan diperoleh dari karya tulis, buku, serta berita dari media *online* yang pernah mewartakan Difalitera. Data yang diperoleh dan digunakan dalam penelitian ini dianalisis kembali oleh penulis. Data yang dikumpulkan sangat penting untuk bahan pengelola dan menyusun dari hasil studi kasus yang dilakukan, baik berupa catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi dengan cara menyusunnya secara sistematis agar mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Sesuai dengan judul yang digunakan, peneliti ingin metode untuk mengenalkan sastra kepada penyandang disabilitas.

C. Hasil

Terkait pemenuhan hak berliterasi sebagai pemenuhan hak pendidikan bagi penyandang disabilitas telah diatur di Pasal 10 tentang hak pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 tentang disabilitas. Tunanetra berhak untuk mendapatkan pendidikan tersebut., sehingga tidak ada lagi diskriminasi bagi tunanetra. Di era yang telah melek teknologi ini, tidak alasannya untuk tidak bisa mendapatkan akses dari segala hal. Kemudahan yang ditawarkan pada kemajuan teknologi semakin membuat tergiur oleh semua orang. Di zaman yang sudah berkemajuan ini, penyandang disabilitas tidak lagi dipandang sebagai kaum yang

minoritas, melainkan mereka bisa setara dengan orang normal. Pendidikan yang merupakan bekal awal untuk mereka dalam mengenal dunia. Melalui sastra, nilai-nilai moral diajarkan pada tunanetra. Maksudnya yakni sastra yang cenderung berfokus pada sisi humanisme seseorang, diharapkan pula mampu menjadikan sarana alternatif untuk mengenalkan pendidikan bagi tunanetra.

1. Hakikat Sastra Anak dan Pemahaman Dunia Anak

Kebiasaan orang tua untuk mendongengkan cerita kepada anak menjadi hal yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang emosional anak. Sebelum membacakan dongeng kepada anak, mengenalkan buku dan bacaan yang disertai dengan gambar juga penting untuk dilakukan oleh orang tua. Anak yang belum bisa membaca, akan tetapi apabila anak telah mengenal dan tertarik dengan buku maupun bacaan yang bergambar mereka akan menyuruh orang lain untuk membacakannya. Mereka akan senang dengan cerita yang diceritakannya. Setelah mereka besar, mereka akan memiliki kebiasaan untuk membaca dan mencari bacaan untuk mendapatkan informasi. Saat ia telah tumbuh dewasa, ia akan memiliki kebiasaan untuk mencari informasi dan peka terhadap keadaan yang terjadi.

Selain berguna untuk intelektualitas seseorang, bacaan juga mampu mengajarkan moral perihal kemanusiaan dan mempengaruhi emosional anak. Khususnya pada sastra yang lebih menekankan pada sisi pengajaran moral kepada anak dan emosional melalui alur yang ada didalamnya. Pemenuhan hak baca anak merupakan tugas orang dewasa dan menjadi salah satu bentuk apresiasi terhadap anak. Pemenuhan hak anak yang berkaitan dengan informasi bisa didapatkan melalui cerita yang diceritakan kepada anak. Pada hakikatnya semua orang senang dengan cerita, karena melalui cerita dapat memperoleh, memupuk, dan mengembangkan aspek kehidupan seta peka terhadap situasi yang sedang terjadi. Lewat cerita pula, kita bisa memperoleh, mempelajari, dan menyikapi persoalan hidup dalam dimensi kehidupan, serta sisi manusia pada kemanusiaan. Cerita menawarkan dan mendialogkan kehidupan dengan cara-cara yang menarik dan konkret.

Sastra anak membicarakan perihal hidup dalam dimensi kehidupan melalui persoalan hidup manusia pada umumnya. Melalui sastra, cerita yang disampaikan diungkapkan dengan cara dan bahasa yang khas. Artinya, baik dalam cara pengungkapan maupun bahasa yang dipergunakan untuk mengungkapkan persoalan biasanya disebut dengan gagasan. Gagasan menjadi ciri khas dalam sebuah sastra. Artinya pengungkapan bahasa maupun ungkapan

persoalan hidup yang dituangkan ke dalam bentuk sastra berbeda dengan bahasa dan pengungkapan pada lazimnya. Bahasa dalam sastra lebih bernuansa pada keindahan daripada kepraktisan. Karakteristik tersebut juga berlaku pada sastra anak.

2. Sastra Anak Sebagai Media Pembelajaran

Sastra anak dapat dipakai sebagai alat untuk memperkembangkan budi manusia. Dikatakan oleh Binder bahwa sastra anak seyogyanya tidak memberikan instruksi dan semata-mata mengajarkan moral, tetapi harus pula merangsang fantasi menuju ke refleksi terhadap opini pribadi (Sujawanto, 2002, h.81). Pendapat tersebut bukanlah merupakan pengertian dari sastra itu sendiri, melainkan merujuk dari fungsi sastra anak. Sastra anak adalah karya tulis yang dibuat untuk menarik perhatian anak-anak yang tertuang ke bentuk puisi, pantun, biografi, dan kisah sejarah. Selain itu yang termasuk sastra anak juga dapat berupa teka-teki, pelajaran, fabel, legenda, mitos dan syair atau cerita rakyat yang berasal dari sastra lisan. Sastra anak dibuat biasanya untuk dibacakan kepada anak, atau untuk dibaca oleh anak itu sendiri.

Sastra anak perlu adanya penanganan khusus dengan cara yang berbeda-beda. Misalnya ada paralelisme, kiasan, penggunaan bahasa yang tidak gramatikal. Khusus untuk prosa anak merupakan teks kisah, yang terdapat bentuk dan sudut pandang yang bermacam-macam. Kemampuan pengamatan atas penggunaan bahasa sastra anak yang khusus bergantung pada pengetahuan bahasa serta pengalaman sastra si pembaca. "Sastra membuat hari saya lebih berwarna. Dengan sastra saya sedikit demi sedikit mendapatkan pengetahuan." (Sarah, wawancara 1 Oktober 2019)

Sastra anak di Indonesia ditandai dengan fiksionalitas atau biasa disebut dengan rekaan. Melalui rekaan tersebut dapat memberikan ungkapan khusus yang lebih umum tentang masalah manusiawi, sosial ataupun intelektual. Melalui penanganan yang khusus seperti halnya fiksionalitas, dan melalui gambaran antara khusus dan umum. Hal tersebut memungkinkan pembaca dapat menginterpretasikan sebagian dari teks sastra anak sesuai dengan wawasannya sendiri. Teks sastra anak mencakup banyak hal secara implisit, banyak terdapat tempat yang terbuka, dan dapat dibaca pada berbagai tataran. Sering kali dalam sastra anak terdapat tuntutan mengenai orisinalitas dalam bentuk dan isi. Sekalipun di dalamnya terdapat ketegangan mengenai kreativitas dan tradisi. Kebanyakan teks sastra anak cenderung secara khusus tidak diperuntukkan dengan tujuan komunikasi secara primer

maupun sekunder, melainkan untuk menjalankan fungsi yang ada di dalam sastra anak itu sendiri.

Sastra anak dapat berfungsi memberikan kesenangan atau lebih berkesan santai. Sastra anak dapat melibatkan pribadi seseorang dengan sudut pandang pertama dalam ceritanya. Hal tersebut dapat diidentifikasi oleh sifat fiksi teks. Fungsi manfaat dari sastra anak yakni dapat mengambil gambaran dari ungkapan khusus yang dapat memberikan wawasan lebih umum tentang masalah manusiawi, sosial, maupun intelektual.

Ada usaha yang secara terus menerus digalakkan untuk membuat sistematis dalam bentuk sastra anak. Menurut pengertian sastra secara umum, Plato membagi teks dalam tiga kelompok, yaitu dari pengarang yang menjadi penceritanya sendiri, teks yang menampilkan tiruan orang lain, dan bentuk campuran yang secara bergantian berisi keduanya (Luxemburg: 1989).

Klasifikasi kelompok umur pembaca sastra anak perlu digolongkan guna sebagai komando dalam dunia sastra anak. Bacaan-bacaan mulai dirancang dalam penggolongan umur, misalnya bagi anak-anak kelompok umur 6 – 9 tahun, mereka dapat menikmati sastra anak asli dan terjemahan. Misalnya dapat membaca karangan E.Siswojo, A.Djan, Toety Makliah, Nurhayati. Setidaknya deretan nama pengarang sastra anak Indonesia tersebut telah berkarya selama satu dekade terakhir (Main, 2012, h.55). Banyaknya pengarang sastra anak seiring dengan banyaknya penerbit yang berkomitmen tinggi atas penerbitan sastra anak hingga sekarang ini.

Di negeri asing, Enid Blyton adalah pengarang sastra dengan karya terjemahan sastra anak kelompok 6-9 tahun, misalnya Walt Disney. Di antara karyanya tersebut, masih ada banyak terbitan seri kumpulan dongeng, komik lima sekawan, komik nonserial, dan seri pustaka dasar. Karya-karya asing tersebut juga sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Bagi yang berumur 10 – 12 tahun tersedia seri sastra anak yang lain. Misalnya seri penjelajah antariksa, cerita detektif, seri lima sekawan dan seri petualang.

Trimansyah menyatakan bahwa yang menarik tentang cerita anak Indonesia kontemporer yakni adanya tema yang menonjol. Seperti halnya tema tentang perang kemerdekaan, tentang biografi pahlawan, tentang pengalaman pribadi sang anak, tentang lingkungan hidup, dan tentang ketrampilan dan pengembangan iptek (Sugihastuti, 2002, h. 358).

3. Sastra Anak: Penangkal Distorsi Budi Pekerti

Realitas menunjukkan bahwa sastra anak menunjukkan bahwa karya ini menyampaikan berbagai isi dan berbagai tujuan. Perangkat sastra anak memberikan informasi yang mendidik walaupun terkadang menggelitik. Seorang anak yang gemar membaca sastra anak cenderung memiliki rasa simpati yang besar. Rasa simpati itu tumbuh karena dalam sastra anak muncul berbagai tokoh cerita dengan watak dan konflik masing-masing. Anak sebagai pembaca dalam memaknainya secara tidak langsung melibatkan kontak kejiwaan karena mengikuti cerita dan konflik yang dialami oleh antar tokoh. Dalam keadaan simpati tersebut, anak biasanya secara spontan akan berkomentar melalui kata-kata saja tanpa dilanjutkannya berupa tindakan karena yang dihadapinya tokoh fiktif. Barulah kemudian di dunia nyata, melalui sastra anak yang pernah dibacanya, anak akan menceritakan figur-figur yang pernah ditemuinya dalam cerita. Misalnya tokoh kancil dalam fabel. Kooperasi yang timbul dari cerita timbul akibat adanya tindakan nyata yang langsung diungkapkannya sebagai rasa simpati. Kooperasi ini sangat jarang teraktualisasi, karena anak cenderung bertemu dengan sesuatu yang fiktif. Apabila ada tindakan kooperatif tersebut, jelas merupakan abstraksi perwujudan dari rasa simpati kala anak membaca cerita tersebut.

Kemungkinan yang dapat timbul yakni komposisi. Komposisi merupakan suatu keadaan emosional anak atau suatu gabungan perasaan yang menyatakan bentuk dalam diri anak kala mengetahui dan memahami lebih dalam terkait perasaan parah tokoh dari berbagai sumber (Nyoman, 2005, h.325). Komposisi meliputi kapasitas sampai batas tertentu dalam mengadakan identifikasi emosional dengan seluruh keadaan emosional para tokoh. Komposisi berarti kecakapan untuk menyelami kecakapan. Artinya setiap perasaan dari kumpulan emosi yang sangat beraneka ragam. Di sinilah dibutuhkan tingkat budi pekerti yang luhur agar anak dapat berkomposisi dengan tinggi. Misalnya untuk dapat berkomposisi dengan tokoh yang sedang marah, maka anak yang sebagai pembacanya harus mengekspresikan dirinya menjadi marah. Anak sebagai pembaca karya dapat merasakan kejadian dalam cerita. Inilah yang menjadi fungsi dari sastra anak yang tidak hanya sebagai hiburan bagi mereka, melainkan juga untuk menjiwai konflik antar tokoh. Sastra anak secara psikologis dapat mengasah kepekaan kejiwaan dan budi pekerti anak.

4. Metode Pengajaran Sastra Pada Difalitera

Metode memegang peranan yang penting dalam keberhasilan kegiatan pembelajaran. Pemilihan metode ini harusnya tepat agar mudah dipahami oleh peserta didik. Banyak metode yang dapat dipilih oleh pengajaran sastra. Prinsip utama dalam pengajaran sastra yakni setiap pemilihan metode haruslah didasarkan pada cara belajar yang melibatkan keaktifan peserta didik (*active learning*). Metode *active learning* ini juga menuntut keaktifan para pengajarnya. Metode yang berbasis *active learning* dapat dibuat skenario pembelajarannya terlebih dahulu sebelum pembelajaran dilaksanakan. Berikut ini merupakan metode pengajaran sastra yang bersifat *active learning*:

a. Metode Kontekstual (CTL)

Metode kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) merupakan konsep belajar yang mendorong para pengajar untuk menghubungkan materi yang diajarkan sesuai dengan situasi yang dialami peserta didik. CTL juga mendorong siswa mampu membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dapat diterapkan dalam kehidupan mereka. CTL adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk mendorong kemampuan siswa dalam melihat makna di materi pembelajaran yang mereka dapatkan dengan menghubungkan antara subjek akademik dan konteks kehidupan keseharian pribadi, sosial, dan budaya yang dialaminya. Dengan penghubungan tersebut, hasil pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. CTL ini lebih mengedepankan proses pembelajaran daripada hasil yang didapatkan. Alasannya, CTL ini berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa, bukan bentuk transfer pengetahuan pengajar kepada pembelajar.

CTL memiliki 7 komponen penting, meliputi: konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), permodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian yang autentik (*authentic assessment*).

b. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep utama dalam *learning community* adalah pengoptimalan hasil pembelajaran yang diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hasil kerja sama ini dapat diperoleh melalui diskusi atau bertukar pendapat dengan antar teman, antar kelompok dan komunitas lainnya. Masyarakat yang belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dari dua arah (interaksi). Seseorang yang terlibat dalam kegiatan masyarakat, belajar memberi informasi

yang diperlukan oleh kawan belajarnya. Dalam proses masyarakat belajar, ditekankan bahwa hasil yang diperoleh dari pembelajar itu berasal juga dari adanya kerja sama dan berbagi pengalaman dari objek yang diajarkannya berinteraksi.

c. Permodelan (*Modelling*)

Adanya model yang bisa ditiru adalah cara yang mudah ditempuh dalam proses pembelajaran. Model ini bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu yang dituangkan ke dalam bentuk karya. Dalam model CTL ini para pengajar bukanlah satu-satunya model yang ditiru, melainkan para pembelajar juga merupakan objek yang bisa ditiru oleh yang lainnya. Tujuan dihadapkannya model kepada pembelajar adalah untuk membahasakan dan berinteraksi dalam proses pembelajaran.

d. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir mengenai sesuatu yang baru dipelajari atau mengevaluasi perihal yang usai dilakukan. Manfaatnya yakni para pembelajar dapat mempelajari pengetahuan yang baru, mengevaluasi atau pengayaan dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterimanya. Refleksi menjadi bagian yang penting dalam proses pembelajaran, karena diperlukan pada setiap akhir proses pembelajaran. Adanya refleksi ini dapat diketahui mengenai perihal yang diperoleh oleh pembelajar dan proses pemerolehannya.

5. Pengajaran Apresiasi Sastra

Prosa menjadi salah satu bentuk cipta sastra yang terurai dan mempunyai peranan yang strategis dalam membentuk karakter. Prosa dalam pengertian kesastraan disebut pula dengan fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*), atau wacana naratif (*narrative discourse*) dalam pendekatan struktural dan semiotik. Dalam bahasa Inggris, fiksi atau fiction berarti cerita rekaan atau khayalan. Cerita yang sifatnya rekaan, khayalan, dan tidak terjadi sungguh-sungguh dalam dunia nyata, tidak perlu dicari kebenarannya. Tokoh, peristiwa, dan tempat, yang disebut dalam karya fiksi bersifat sebagai imajinasi semata. Altenberd dan Lewis mengatakan bahwa prosa naratif dapat bersifat imajiner akan tetapi masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan antar manusia. Pengarang mengemukakan hal itu berdasarkan pengalaman dan pengamatannya tentang kehidupan. Prosa fiksi pada umumnya menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksi dengan lingkungan maupun dengan sesama manusia.

Prosa fiksi menceritakan berbagai kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama manusia. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Boulton (1975) menyatakan bahwa cipta sastra, termasuk juga prosa fiksi di dalamnya. Selain menyajikan nilai-nilai keindahan dengan paparan peristiwa yang mampu memberikan kesenangan dan kepuasan batin pembacanya, selain itu juga berhubungan dengan renungan batin manusia yang berhubungan dengan masalah keagamaan, filsafat, politik maupun problem lainnya (Esti, 2013, h.97).

Fungsi sastra dalam kehidupan manusia adalah bersifat kerohanian atau kebatinan. Fungsi tersebut untuk menanam, memupuk, dan mengembangkan sesuatu yang sifatnya kejiwaan. Misalnya seperti perasaan, sifat sosial, keagamaan, kejujuran, percaya diri, tanggung jawab, kasih sayang dan sebagainya. Suatu yang bersifat kejiwaan tersebut, dapat membentuk karakter seseorang melalui pembelajaran yang diberikan.

6. Sastra: Memberi Ketenangan dan Pemahaman Tentang Kehidupan

Sastra menawarkan dua hal penting kepada pembacanya. Pertama, sastra hadir sebagai hiburan. Sastra yang disajikan secara menarik, mengajak pembacanya untuk berfantasi melalui alur kehidupan yang dihadirkan dengan penuh daya *suspense*, daya yang menarik hati pembaca. Sehingga pembaca selalu ingin tahu dan terikat dengan karenanya, emosi pembaca larut mengikuti alur cerita (Lukens 2003: 4). Tujuan sebagai hiburan pada sastra bagi pembacanya yakni mampu menyenangkan dan memuaskan pembaca dengan tidak memedulikan usia pembacanya. Aspek yang terkandung dalam sastra harus mengutamakan hiburan bagi pembacanya, karena sebagai unsur untuk menarik perhatian pembaca. Pemahaman sastra yang selalu berbicara tentang kehidupan berpengaruh dalam pemberian pemahaman yang lebih baik dalam kehidupan seseorang. Pemahaman tersebut datang dari eksplorasi terhadap berbagai karakter manusia, bentuk kehidupan, rahasia kehidupan, penemuan dalam pengungkapan berbagai macam karakter manusia dan informasinya lainnya yang dapat memperkaya pengetahuan serta pemahaman pembacanya. Fungsi sastra sebagai hiburan juga hadir dalam sastra anak. Hiburan pada sastra anak menjadi fungsi utama dalam sastra itu sendiri. Sastra anak mampu menstimulasi imajinasi anak dengan menghadirkan cerita tentang kehidupan.

Selain untuk hiburan, sastra anak juga berperan untuk memberikan pemahaman perihal kehidupan kepada anak. Sastra mengandung eksplorasi mengenai kebenaran kemanusiaan.

Sastra juga menawarkan berbagai hal tentang motivasi manusia untuk berbuat sesuatu yang dapat mengundang pembaca untuk mengidentifikasinya. Terlebih pada anak yang daya fantasinya pada fase berkembang, akan mudah menerima segala cerita dengan segala fantasi yang dihadirkan selagi masih masuk akal. Masih banyak hal yang ditawarkan dalam sastra, sehingga menjadikan sastra memiliki ciri khas tersendiri. Sastra sebagai kebenaran yang signifikan yang diekspresikan ke dalam unsur-unsur yang layak dan bahasa yang mengesankan.

a. Pengembangan Intelektual

Perbincangan mengenai pertumbuhan dan perkembangan intelektual (kognitif) anak pada umumnya merujuk pada teori Jean Piaget. Jean Piaget mengemukakan bahwa perkembangan intelektual merupakan hasil interaksi dengan lingkungan sekitarnya dan kematangan anak. Semua anak melewati tahapan intelektual yang sama, namun tidak dengan umur yang sama. Tiap tahapan awal kemudian berlanjut dengan tahapan berikutnya sehingga membentuk struktur berpikir pada diri anak. Tahapan yang berlanjut biasanya disebut dengan tahap perkembangan. Setiap proses tahapan perkembangan kognitif merupakan kumulasi dari tahapan-tahapan sebelumnya.

Piaget membedakan perkembangan intelektual anak ke dalam empat tahapan. Setiap tahapan memiliki karakteristik yang berbeda dengan tahapan lainnya. Hal itu juga masih berkaitan dengan respons anak terhadap bacaan. Tahapan intelektual yang dimaksud oleh Piaget sebagai berikut:

a.1. Tahap sensori-motor (the sensory-motor period, 0-2 tahun).

Tahapan ini merupakan tahap awal dalam perkembangan kognitif anak. Tahapan ini terjadi berdasarkan informasi dari indra (*senses*) dan tubuh (*motor*). Karakteristik utama dalam tahap ini adalah anak belajar lewat koordinasi persepsi indra dan aktivitas tubuh, serta mengembangkan pemahaman sebab-akibat atau hubungan-hubungan berdasarkan sesuatu yang dapat diraih atau dapat berkontak langsung. Pada tahap ini, anak mulai dapat memahaminya dengan orang lain serta mengembangkan objek secara permanen.

Anak dalam usia 11/2-2 tahun akan menyukai aktivitas atau permainan bunyi yang mengandung pengulangan pada ritmis. Anak cenderung menyukai bunyi yang bersajak/berirama. Permainan bunyi yang dimaksud yakni dapat berupa nyanyian, kata-kata yang dinyanyikan atau kata-kata yang biasanya diucapkan dalam perkataan. Bunyi-bunyi

yang beritmis tersebut, memicu tumbuhnya rasa keindahan pada diri anak. Hal tersebut dapat dijumpai dan perlu dilakukan oleh ibu yang sedang menggendong, menyanyikan atau bahkan sedang menidurkan anak. Kesenangan anak terhadap hal-hal tersebut juga dapat dipahami bahwa anak mempunyai bakat keindahan dan menyenangi hal-hal yang terasa indah di inderanya.

a.2. Tahap Praoperasional (the praoperasional period, 2-7 tahun).

Pada tahap ini anak mulai mengoperasikan sesuatu yang sudah mencerminkan aktivitas mental dan tidak lagi semata-mata bersifat fisik. Karakteristik pada tahap ini adalah anak mulai belajar mengaktualisasikan dirinya lewat bahasa, bermain, dan menggambar. Jalan pikiran anak masih bersifat egosentris yang pada dasarnya menempatkan dirinya sebagai pusat dunia yang didasarkan pada persepsi segera dan pengalaman langsung karena kesulitan menempatkan dirinya di antara orang lain. Anak tidak dapat memahami sesuatu dari sudut pandang orang lain. Anak mempergunakan simbol dengan cara elementer yang pada awalnya lewat gerakan-gerakan tertentu dan kemudian lewat bahasa dalam percakapan. Perkembangan kognitif yang alami oleh anak dan sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak adalah perihal perkembangan bahasa dan konsep formasi. Pada masa ini anak mengalami asimilasi untuk sesuatu yang dapat didengar, dilihat, dirasakan dengan cara menerima ide-ide ke dalam suatu bentuk skema di dalam kognitifnya.

Kemungkinan implikasi terhadap buku bacaan sastra yang sesuai dengan karakteristik pada tahap perkembangan intelektual yang telah dijelaskan di atas yakni mengenai buku-buku yang menampilkan gambar-gambar sederhana sebagai ilustrasi yang menarik, buku-buku bergambar yang memberikan kesempatan anak untuk memanipulasinya, buku-buku yang memberikan kesempatan anak mengenai objek-objek dan situasi tertentu yang bermakna baginya dan buku-buku cerita yang menampilkan tokoh dan alur yang mencerminkan tingkah laku dan perasaan anak. Menurut Donaldson (dikutip Huck dkk.1987: 55) usia anak 3 atau 4 tahun sudah dapat mendemonstrasikan kemampuannya jika objek dan situasi yang dihadapkan kepadanya konkret dan bermakna. Sifat egosentris pada anak akan membawanya untuk dapat menanggapi cerita dengan mengidentifikasikan dirinya terhadap tokoh utama cerita, dan karenanya anak akan mengalami proses asimilasi dengan melihat diri dan dunianya dengan pandangan baru.

7. Tunanetra

Seorang penyandang disabilitas dianggap sebagai kekurangan pada diri seseorang karena anggapan dari masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar menganggap suatu kelemahan yang dimiliki seseorang adalah seseorang yang memiliki hambatan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Hingga pada akhirnya para aktivis dari Inggris yang bergerak dalam gerakan disabilitas dengan nama The Union of The Physically Impairment Against Segregation (UPIAS) sebagai *Social Model* (Argyo, 2005, h.9). Melalui *Social Model* diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas. Penyelesaian permasalahan tersebut berfokus pada pengarahannya perbaikan kondisi sosial masyarakat terhadap disabilitas dan layanan dasar yang terhadap penyandang disabilitas.

Perjuangan penyandang disabilitas di Indonesia masih gencar disuarakan hingga saat ini, baik disuarakan secara individu maupun secara kelompok. Perjuangan tersebut biasanya ditujukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan yang kurang menyediakan fasilitas bagi penyandang disabilitas. Suara yang diperjuangkan tidak sekedar menyuarakan fasilitas, tetapi juga perihal alih istilah bagi difabel. Sebelum difabel menjadi sebutan bagi seseorang yang mengalami hambatan dalam dirinya, kata cacat masih mendominasi penyebutan tersebut. Arti dalam bahasa Indonesia, cacat yakni kekurangan yang menyebabkan kurangnya bermutu dalam diri atau kurangnya kesempurnaan dalam diri yang terdapat pada badan, benda, batin, ataupun akhlak. Sedangkan penyandang cacat sering dimaknai sebagai orang menderita cacat. Kata cacat sering kali disebut dengan kata tuna. Sebenarnya memiliki kesamaan arti, namun penggunaan kata tuna dinilai lebih halus dalam penyebutannya.

Tunanetra menjadi sebutan untuk anak yang memiliki gangguan pada penglihatan, yang berakibat anak tidak bisa melihat objek secara jelas bahkan tidak bisa melihat sama sekali. Gangguan pada penglihatan tersebut berakibat pula pada tunanetra untuk mendapatkan layanan khusus untuk dapat mengenal dunia literasi. Dunia literasi biasanya lekat hubungannya dengan buku fisik yang berbentuk cetakan. Khusus untuk tunanetra tersaji buku dengan huruf Braille. Buku dengan huruf Braille ternyata juga terbatas, selain itu tunanetra terkadang juga merasa jenuh dengan huruf Braille. Mereka menginginkan suatu terobosan baru untuk dapat menikmati literasi, khususnya pada bidang sastra. Terlebih sastra yang diperuntukkan bagi anak-anak. Anak tunanetra biasanya memiliki keterbatasan dalam menemukan konsep untuk pengalaman baru, keterbatasan untuk berinteraksi dengan lingkungan serta keterbatasan untuk mendapatkan mobilisasi. Seperti yang diungkapkan

oleh Sandi Widya, “*Audiobook* mempermudah saya untuk mendapatkan akses. Saya merasa keliling dunia, karena mendapatkan informasi yang luas tanpa harus kemana-mana.” (Sandi, wawancara 31 September 2019)

Tunanetra memiliki tiga kebutuhan yang harus dipenuhinya sebagaimana ia seperti manusia pada umumnya. Kebutuhan dasar itu meliputi kebutuhan fisiologis, mendapatkan rasa aman dan kasih sayang, serta aktualisasi diri. Kebutuhan fisiologis yakni kebutuhan dasar setiap makhluk hidup, yakni makan, tempat tinggal, dan juga pakaiannya. Kemudian anak tunanetra juga berhak untuk mendapatkan kasih sayang dan rasa yang aman dari orang tua, keluarga, dan masyarakat. Hak aktualisasi diri bagi tunanetra yakni mereka berhak untuk mendapatkan pelatihan untuk mengembangkan potensi, minat dan bakat yang ada dalam diri mereka. Dalam hal ini, tunanetra memaksimalkan pendengaran dan indra perabanya untuk mendapatkan informasi.

8. Pengenalan Literasi Sastra Anak Tunanetra

Budaya literasi sebagai bukti hadirnya sebuah peradaban di dunia. Budaya literasi diartikan dengan kebiasaan dalam hal membaca dan menulis. Budaya literasi mulai muncul dan digaungkan saat Anies Baswedan masih menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Pada saat itu Anies menggelorakan program baca di sekolah serta literasi juga menarik oleh banyak pihak. Hari Literasi bahkan sempat diusulkan untuk melekatkan budaya literasi di masyarakat agar melekat pada dunia. Budaya literasi akan menjadi sebuah kebiasaan tanpa harus digembar-gemborkan lagi, apabila orang sudah suka berliterasi. Tanpa ada yang menyuruhnya, sastra juga menjadikan referensi untuk berliterasi. Dari kebiasaan berliterasi pula, tumbuhlah budaya literasi sastra.

Merriam Webster mengatakan literasi berasal dari istilah bahasa Latin “*literature*” dan bahasa Inggris “*letter*”. Literasi merupakan kualitas atau kemampuan untuk melek huruf/aksara, yang di dalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis. Makna literasi yang mencakup makna pada indera penglihatan (*visual*) juga dapat diartikan dengan kemampuan untuk mengenali dan memahami ide-ide yang disampaikan secara visual, misalnya adegan, video, dan gambar. Budaya literasi sastra artinya kebiasaan dalam kemampuan membaca dan menulis karya sastra. Membaca dan menulis sastra diawali dengan mendengarkan, menonton, menyimak, dan membaca tulisan sastra. Sebelum ada sastra dalam bentuk tulis, orang sudah memiliki kebiasaan mendengarkan karya sastra.

Pantun kentrung, parikan, lagu rakyat dan lain-lain adalah sastra lisan yang sekarang sudah banyak ditulis ulang.

Transkrip sastra dari lisan ke tulisan, dibacakan, diapresiasi, dan dimaknai maka jadilah budaya literasi sastra. Budaya literasi sastra lisan diperkenalkan oleh Museum Sonobudoyo Yogyakarta melalui *macapatan*, yang diadakan setiap dua pekan sekali. *Macapatan* yang digelar pada setiap Minggu malam, dipadu dengan iringan gamelan, yang menambah hidup budaya literasi sastra tersebut. Di dalamnya membahas salinan teks-teks carik, seperti naskah Serat Sapta Astha dan Serat Ambeg Sanga. Naskah-naskah tersebut dilantunkan, ditulis ulang, dimaknai hingga jadilah budaya literasi sastra. Berdasarkan kegiatan tersebut, National Institute for Literacy yang mendefinisikan literasi sebagai kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga maupun lingkungan masyarakat. Budaya literasi sastra artinya menjadikan sastra sebagai media komunikasi untuk mengatasi masalah hidup manusia.

Literasi adalah aktivitas yang berkecimpung dalam dunia aksara ataupun tulisan, yang kemudian berlanjut dengan kemampuan menulis dan membaca. Budaya sastra berarti tradisi keberaksaraan pada karya sastra. Kegiatan berliterasi ini dapat dianalogikan seperti apabila seseorang sedang naik kendaraan sambil mendengarkan alunan puisi lewat radio, maka aktivitas tersebut sudah bisa disebut dengan budaya literasi sastra. Bahkan, di kamar mandi FBS UNY, ada tulisan yang mengutip dari puisi WS Rendra tentang ekologis, jelas budaya hal tersebut juga termasuk literasi sastra. Kegiatan berliterasi melalui sastra dapat dipupuk dengan membangun minat baca sastra. Membudayakannya atau membiasakan untuk membaca, menulis dan menulis itu perlu proses yang panjang jika memang suatu kelompok masyarakat belum terbiasa melakukannya atau belum memiliki kelompok yang mewadahnya.

Kegiatan literasi sastra berarti kegiatan mengolah sastra yang fungsional pada kehidupan. Literasi sastra berkaitan dengan aktivitas sastra yang senantiasa penuh dengan semangat dan daya tarik. Pengenalan literasi sastra ini dapat dibangun sejak dini, dengan mengenalkan ragam karya sastra. Seperti halnya Paguyuban Sastra Jawa Triwida (tiga daerah: Blitar, Trenggalek, Tulungagung), yang setiap bulan mengadakan arisan sastra secara rutin dengan tujuan untuk memudahkan anak-anak dari para sastrawan untuk bergeliat pada sastra. Literasi sastra mampu memperlihatkan manusia pada kehidupannya. Sastra literasi

adalah karya yang mampu membuka mata batin manusia untuk bersikap bijak. Oleh karena itu hakikat sastra yang sebenarnya adalah kebijaksanaan. Banyak karya sastra yang lebih mengedepankan aspek memanusiakan manusia di dalamnya. Menjadi penting, karya menghadirkan sastra sejak dini sama artinya menanamkan sikap yang arif dan bijak dalam kehidupan sejak dini.

Literasi sastra dapat dimunculkan melalui kebiasaan yang berkaitan dengan membaca sastra di setiap ada acara, mendengarkan sastra pada setiap kegiatan, dan menciptakan karya sastra. Menumbuhkan budaya literasi dimaksudkan untuk melakukan kebiasaan berpikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca, menulis yang pada akhirnya tindakan dalam setiap proses kegiatan tersebut mampu menciptakan karya. Membudayakan atau membiasakan untuk membaca dan menulis memerlukan proses yang tidak mudah, apabila dalam masyarakat belum pernah terbentuk. Membaca adalah wahana orang untuk mengenal segala hal dalam hidup ini. Cerdik dalam membidik keberagaman budaya, jelas membangun kualitas untuk berolah sastra yang sehat. Ada banyak cara untuk menumbuhkan di antaranya yaitu melalui pendekatan akses fasilitas baca (buku maupun non buku), kemudahan akses mendapatkan bahan bacaan, biaya akses baca yang murah bahkan gratis, memberikan kesan yang menyenangkan dengan segala keramahan, serta adanya tindak keberlanjutan.

Pendidikan yang berkualitas menjadi kebutuhan yang penting di era globalisasi dengan persaingan yang semakin kompetitif. Salah satu upaya pemerintah untuk menjadikan pendidikan berkualitas yakni dengan melakukan peningkatan budaya literasi. Khususnya pada literasi sastra, dapat dikenal melalui sejarah, teori, kritik, dan apresiasi terhadap karya sastra. Perlu diketahui, pendekatan secara bertahap juga perlu dilakukan. Tahap tersebut yaitu sosialisasi pengenalan kegiatan, partisipasi keterlibatan masyarakat secara aktif di setiap kegiatan, menjalin keakraban antar masyarakat dan tokoh masyarakat.

9. Pengenalan Literasi Sastra dalam Keluarga

Keluarga adalah pilar penting manusia harus berliterasi, termasuk literasi sastra. Adapun langkah alternatif yang ditempuh untuk menumbuhkan literasi yaitu membuat perpustakaan keluarga, mengunjungi perpustakaan atau taman baca yang ada di masyarakat, membuat penjadwalan membaca dan menulis yang telah disepakati oleh seluruh anggota keluarga,

mendiskusikan hasil bacaan dan tulisan, mendongeng atau bercerita kepada anak, menciptakan pentas atau kreativitas literasi dalam keluarga.

Berawal dari literasi sastra dalam keluarga, mulai berkembang multiliterasi sastra sebagai kemajuan pengenalan sastra tidak sebatas melalui buku fisik saja. Multiliterasi ini muncul di era pasca-ketik, kani sejak kedatangan teknologi digital elektronik. Multiliterasi ini mulai dikembangkan melalui dua aliran penelitian perihal penyelidikan cara teknologi baru dalam membentuk bahasa dan perihal kemahiran multiliterasi. Multiliterasi dirancang berdasarkan pada multikompetensi berolah sastra. Multiliterasi sastra adalah pemberdayaan konsep dari perwujudan pembelajaran sains yang mengoptimalkan ketrampilan-ketrampilan dalam berliterasi, yakni dalam literasi membaca, menulis, berbicara, dan penguasaan media informasi serta komunikasi. Pembaruan teknologi telah membawa praktik yang baru untuk mendistribusikan, bertukar dan menerima teks dengan sarana elektronik. Termasuk pula pada produksi dan pertukaran bentuk multimodal teks yang dapat datang melalui kode digital sebagai suara, teks, gambar, video, dan animasi. Sastra dicirikan oleh etos yang berbeda atau pola pikir untuk kemahiran konvensional. Sebagai upaya melekat sastra menggunakan dan membangun hyperlink akan memunculkan pesan teks.

Lanshear dan Knobel menganggap kebaruan pada sastra dapat terjadi tanpa melibatkan penggunaan teknologi elektronik digital. Hal ini mengacu pada model literasi sosial budaya yang memahami kemahiran sebagai praktik sosial. Komisi Eropa mendefinisikan literasi media sebagai kemampuan untuk mengakses, memahami dan kritis mengevaluasi aspek yang berbeda dari media dan media konten serta komunikasi dalam berbagai konteks. Hal ini terkait dengan semua media, termasuk televisi, film, radio, dan rekaman musik, media cetak, internet, dan semua teknologi digital lainnya.

Piagam Inggris untuk media literasi menjelaskan media melek individu sebagai seseorang yang dapat menggunakan media yang efektif untuk mengakses, menyimpan, mengambil, dan berbagi konten untuk memenuhi individu dan komunitas sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan. Analisis mengenai kritis teknik, bahasa, dan konvensi digunakan oleh media untuk menyampaikan pesan-pesan yang mereka sampaikan. Tujuan literasi media sastra berkaitan dengan media elektronik dengan kemampuan untuk membaca dan menulis informasi audiovisual.

10. Kegiatan Publikasi Sastra

Buku merupakan alat paling mutakhir untuk menyebarkan produksi karya sastra, entah dalam bentuk cetak maupun tidak. Unsur semantik yang konstan dalam kata “*publier*” yang artinya menerbitkan dan berasal dari bahasa Latin “*publicare*” mengandung gagasan penyerahan kepada seseorang yang belum dikenal. Mempublikasikan karya artinya menuntaskan karya tersebut dengan menyerahkannya kepada orang lain.

Teknik penyebaran di kalangan massa telah mengubah unsur-unsur yang menimbulkan masalah sepanjang generasi terakhir. Sebuah karya mungkin terkungkung dalam sebuah sirkuit sastra yang semakin lama ditinggalkan dan melepaskan diri untuk mendapat dukungan dari press, rekaman, siaran radio ataupun rekaman. Peranan press dan radio lebih gamblang. Kedua kegiatan tersebut berpengaruh terhadap publik sastra dengan rubrik kritik, pengaruh terhadap publik pada umumnya. Cara perolehannya yaitu melalui cara yang lebih efisien dengan cerita bersambung, cerita komik atau kisah adaptasi. Beberapa contoh dapat menunjukkan bahwa penerbitan merupakan adaptasi cerita sastra klasik yang menjadi cerita komik dalam suatu koran harian dengan tiras besar atau penyiaran kisah bersambung melalui radio langsung.

11. Alih Media dalam *Audiobook*

Audiobook ini menjadi suatu media yang menjadi solusi bagi tunanetra untuk mengenal literasi. Audibook ini memanfaatkan media audio untuk memahami isi buku tanpa harus membaca buku secara langsung dan juga dapat diperdengarkan sambil beraktivitas. *Audiobook* terbagi dalam dua jenis, yakni *audiobook unabridge* dan *audiobook abridge*. Audibook unabridge adalah jenis *audiobook* yang buku cetaknya dibacakan secara lengkap, sedangkan *audiobook abridge* adalah jenis *audiobook* yang buku cetaknya tidak dibacakan secara lengkap hanya dibatasi saja namun tidak menghilangkan inti dari buku tersebut. *Audiobook* ini termasuk sarana untuk pendidikan efektif bagi tunanetra. *Audiobook* memiliki 3 bagian yaitu pendahuluan, isi dan evaluasi. Pendahuluan berisikan peta konsep, materi yang disampaikan melalui gelombang dan getaran. Isi merujuk pada materi getaran dan gelombang secara lengkap, dengan kegunaan untuk menguatkan pemahaman materi. Sedangkan evaluasi adalah bagian untuk mengoreksi dari *audiobook* itu sendiri.

Media dalam pembelajaran sering disebut dengan istilah sarana, prasarana, alat bantu dan sumber. Istilah tersebut sering memiliki peran yang tumpang tindih dan sulit dibedakan.

Media berasal dari bahasa Latin *medius* yang artinya tengah, pengantar atau perantara (Soeparno, 1988, h.51). Kata "tengah" memiliki arti berada diantara dua sisi atau perantara antar kedua sisi. Hal tersebut juga mengacu pada media. Media sering disebut dengan pengantar, penyalur atau penghubung yang menghubungkan antar dua objek. Bretz berpendapat bahwa media merupakan sesuatu yang berada yang di tengah. Disimpulkan bahwa media adalah perantara dari sebuah pesan. Secara harfiah, sesuatu yang mengantar pesan dari pemberi pesan kepada penerima pesan. Berikut merupakan definisi tentang media pembelajaran:

a. Media adalah Grafik, fotografi, elektronik, atau lay-alat mekanik untuk menyajikan, memproses, dan menjelaskan informasi lisan atau visual.

b. Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana, sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif tempat penerima dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif.

c. Media bisa berupa orang, bahan, alat, atau peristiwa yang dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan pembelajar untuk menerima pengetahuan, ketrampilan dan sikap.

Media sering juga disebut sebagai peraga, karena kebanyakan orang menganggapnya hal itu sama, sering juga disebut alat peraga. Sesungguhnya anggapan yang sama tersebut memiliki perbedaannya pada fungsinya. Sesuatu yang disebut alat peraga fungsinya sebagai alat bantu belaka, sedangkan media merupakan bagian integral dari seluruh kegiatan pembelajaran. Di era sekarang, media berkaitan dengan sumber belajar. Sumber belajar di masa kemajuan ini tidak sekadar berwujud orang dan bertemu secara fisik, akan tetapi bisa berasal dari buku, internet, majalah dan lainnya.

Selain media, sarana dan prasarana merupakan suatu istilah sering disalahkan. Sarana merupakan segala sesuatu yang dapat dipakai untuk mencapai maksud dan tujuan. Sarana bisa meliputi media, alat dan hal lainnya yang menunjang tercapainya tujuan. Prasarana merupakan segala sesuatu yang merupakan penunjang utama dalam terselenggaranya suatu proses. Prasarana ini berfungsi sebagai penunjang kelancaran suatu proses. *Audiobook* yang disajikan oleh Difalitera ini menjadi media berekspresi bagi tunanetra. Disampaikan oleh Risky selaku pembaca puisi dan pendengar Difalitera:

Mendengarkan Difalitera menjadikan saya bebas untuk berimajinasi dan berfantasi untuk menggambarkan kehidupan. Seolah-olah saya menjadi tokoh dalam sastra yang dibacakan. Kadang membuat saya senang, sedih, bahkan kecewa. Dengan berekspresi

seperti itu, saya memiliki kesiapan untuk menghadapi lingkungan sekitar. (Risky, wawancara 13 September 2019).

Media *audiobook* peranan yang penting untuk hiburan bagi tunanetra. Disampaikan oleh Fandi yang juga sebagai penikmat Difalitera:

Difalitera sangat menghibur bagi diri saya. Terlebih saat saya sendiri dan tidak melakukan aktivitas apapun. Difalitera menjadi ruang hiburan bagi saya.” (Fandi, wawancara 3 Oktober 2019). *Audiobook* yang dapat saya akses melalui android ini, membantu saya agar tidak ketinggalan informasi di era berkemajuan ini.” (Karin, 5 Oktober 2019).

Media audio dapat digunakan dalam media menggunakan cassette tape recorder, MP3, radio, handphone dan komputer. Di bawah ini penjelasannya:

- 1) *Cassette tape recorder* digunakan untuk memutar kaset yang isinya bisa berupa hasil dari sebuah rekaman.
- 2) MP3 atau MP4 merupakan alat yang lebih kecil dan memuat banyak informasi yang bisa diperdengarkan.
- 3) Radio juga merupakan media audio karena berupa siaran (pengiriman) suara atau bunyi melalui udara.

Banyak program pembelajaran yang bisa dikemas untuk pembelajaran dengan media audio. Anita menyebutkan bentuk-bentuk program audio meliputi program wicara, wawancara, diskusi, buletin berita, warta berita, program dokumenter, program *feature* dan majalah udara dan drama.

D. Kesimpulan

Sastra menjadi media alternatif untuk mengenalkan pembelajaran bagi tunanetra. Sastra media yang efektif untuk dapat menembus sisi humanisme pada seseorang. Sisi humanisme pada seseorang perlu dibentuk untuk membangun mental dan rasa percaya diri seseorang saat berinteraksi di lingkungan masyarakat. Humanisme yang terkandung dalam sastra biasanya terkandung dalam amanat yang disampaikan, baik secara implisit maupun eksplisit. Sastra yang diperkenalkan untuk tunanetra bisa berupa pantun, puisi, cerpen, maupun cerkak. Pengenalan sastra untuk tunanetra kini diperkenalkan melalui *audiobook* atau buku yang disuarakan. *Audiobook* ini merupakan terobosan terbaru dalam media pembelajaran bagi tunanetra. Media menjadikan sarana untuk memenuhi hak pendidikan bagi tunanetra.

Audiobook yang disajikan oleh Difalitera ini dapat diakses melalui *website* difalitera.org. Difalitera ini dapat diakses melalui Android, sebagaimana Android masa kini yang ditunjang

teknologi untuk tunanetra. Difalitera memuat cerpen, cerkak, puisi, pantun dan juga english lesson. Difalitera ini mengolah sastra yang biasanya disajikan dalam bentuk teks bacaan, kini dapat dinikmati dalam bentuk suara. Teks bacaan tersebut dibacakan oleh orang dengan menggunakan intonasi dan ritme yang disesuaikan. Sastra *audiobook* dapat dinikmati oleh penyandang disabilitas sambil melakukan berbagai aktivitas.

Selain merujuk pada kesastraan, *audiobook* ini diharapkan mampu merambah pada bidang literasi lainnya. Misalnya pembacaan koran, hingga buku-buku perkuliahan. Mengingat tidak semua buku perkuliahan menyediakan bentuk buku berhuruf Braille maupun *e-book*. Tunanetra yang menjadi pembelajar, entah siswa maupun mahasiswa masih mengeluhkan sulitnya mendapatkan akses untuk menunjang proses pembelajaran. Hadirnya *audiobook* sebagai sarana juga untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat, perihal sikap empati untuk memenuhi hak pendidikan/pengetahuan kepada penyandang disabilitas, khususnya tunanetra yang kurang untuk mendapatkan pengalaman serta berinteraksi dengan lingkungan. Disabilitas dalam segi manapun harus disetarakan dengan orang non-disabilitas. Sinergi untuk kemajuan pendidikan di negeri ini tidak hanya untuk orang yang tanpa disabilitas saja, penyandang disabilitas memiliki hak untuk andil bersama kita.

E. Pengakuan

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Difalitera yang telah memberikan informasi dan fasilitas untuk penelitian ini, semoga melalui penelitian ini dapat mengembangkan *audiobook* ke dalam cabang ilmu lainnya. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada narasumber yang penulis temui. Terima kasih untuk teman-teman UKM DINAMIKA tas masukan yang berguna dalam penelitian ini.

F. Referensi

- Nyoman. (2005). Sastra dan Cultural Studies. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ngadiyo. (2017). Buah Segar Pendidikan. Sukoharjo: Diomedia
- M. Dahlan, Muhidin. (2017). Inilah Esai. Yogyakarta: I BOEKOE
- Faruk. (2015). Pengantar Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sufanti, Main. (2012). Strategi Pengajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia. Surakarta: Yuma Pustaka
- Ismawati, Esti. (2013). Pengajaran Sastra. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Pradopo, D.Rachmat. (2008). Beberapa Teori Sastra, Metode Ktitik Dan Penerapannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Suryabrta, Sumadi. (2015). *Metodologi Penelitian*. Depok: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA
- Demartoto, Argyo. (2005). *Menyibak Sensivitas Gender dalam Keluarga Difabel*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Sujawanto. (2002). *BAHASA DAN SASTRA INDONESIA MENUJU PERAN TRANSFORMASI SOSIAL BUDAYA ABAD XXI*. Yogyakarta: Gama Media
- Sugihastuti. (2010). *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Muhmainnah, N.Rahmita. (2015). Pemahaman Siswa Tunanetra (Buta Total Sejak Lahir Dan Sejak Waktu Tertentu). *Fibonacci*, 1 (1), 1-13
- Mardhiyah. (2013). Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus dan Strategi Pembelajarannya. *Al Ta'dib*, 3(1), 54-62.
- Justicia, T.Leo. (2017). Rancang Bangun Aplikasi Messaging Berbasis Voice Interaction Bagi Penderita Tunanetra Pada Sistem Operasi Android. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 1(7), 620-627.
- Camaliya, Fayesa. (2016). Pengembangan *Audiobook* Dilengkapi Alat Peraga Materi Getaran dan Gelombang Untuk Tunanetra Kelas VIII SMP. *UPEJ*, 5 (2), 67-79
- Irham, Hosni. (2007). *Tunanetra Dan Kebutuhan Dasarnya*. PLB FIP
- Dendy, Pratama. (2016). Rancang Bangun Alat dan Aplikasi Untuk Para Tunanetra Berbasis Smartphone Android. *Khazanah Infomatika*, II (1), 14-19
- Lubis, M.Sari. (2018). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish
- Widjaya, Ardhi. (2012). *Seluk Beluk Tunanetra & Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera
- Hidayat, Asep. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media
- IDN Times: Difalitera: *Audiobook* Sastra Indonesia Untuk Komunitas Difabel Netra. (2019, September 03). Reviewed (2019, Oktober 03) from <https://www.idntimes.com/life/inspiration/siantita-novaya/difalitera-audiobook-sastra-indonesia-untuk-komunitas-difabel-netra-cicu//full>
- Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Disabilitas
- Takdir, Mohammad. (2013). *Pendidikan Inklusif Konsep Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Nana, Sudjana. (2008). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo
- Depdiknas. (2005). *Kegiatan Belajar Mengajar Di Sekolah Inklusif*. Jakarta: Balitbang, Depdiknas
- Anwas, M.Oos. (2014). *Audiobook* Media Pembelajaran Masyarakat Modern. *Jurnal Teknodik*, 18 (1)
- Arsyad, Azhar. (2008). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Endraswara, Suwardi. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Buku Kita
- Escarpit, Robert. (2005). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

- Endraswara, Suwardi. (2017). Literasi Sastra. Yogyakarta: Morfalingua
- Darmastuti, I. (2019, September 09), Personal Interview with Damayanti
- Didik. (2019, September 03), Telephone.
- Risky. (2019, September 13), Personal interview with Damayanti.
- Fandi. (2019, Oktober 03), Email.
- Karin. (2019, Oktober 05), Personal Interview with Damayanti.
- Widya, S. (2019, Oktober 31), Personal Interview with Damayanti.